



## Tazkiyah Pak Karso

Pelangi » Refleksi | Sabtu, 5 November 2011 10:00

**Penulis : Ashif Aminulloh Fathnan**

Pak Karso adalah seorang tukang becak. Setiap hari ia mengayuh becaknya, mengantarkan orang ke pasar dan sekolah. Rambutnya tipis, kantongnya tipis, tubuhnya tipis. Namun pak Karso tabah.

Tiap melihat anaknya yang berumur 4 tahun tersenyum, lalu memeluknya, pak Karso ikut tersenyum, teringat ibu anak itu yang telah pulang lebih dulu saat melahirkannya. Pak Karso ayah yang baik. Juga suami yang sangat mencintai istrinya. Ah, Pak Karso pejuang yang gigih.

Tiap hari, menjelang berangkat kerja, Pak Karso shalat dhuha. Dalam doa duhunya, Pak Karso memohon untuk dilapangkan rizkinya, agar ia bisa membeli susu untuk anaknya. Juga agar ia bisa menabung, untuk menyekolahkan anaknya suatu hari kelak hingga sarjana. Hingga tamat S2. Dan ia memohon sama Allah untuk bertemu dengan istrinya di surga. Begitu cita-cita Pak Karso. Sempel. Ringkas. Seperti juga hidupnya.

Di belahan bumi lain, hiduplah Andrea. Ia adalah seorang profesor biologi. Temuannya di bidang rekayasa genetika menggugung. Papernya bertebaran. Namanya dicungkil tiap kali mahasiswa biologi bikin skripsi. Tapi ia meninggalkan agama. Meninggalkan segala yang telah ayah ibunya beri. Ia bilang tak ada yang mutlak di dunia ini. Tak ada yang baik dari kepercayaan yang mengikat. Itu berbahaya, katanya sambil memeluk tangan di dada.

Namun jauh di lubuk hati, ia mengiris-iris memori tentang kepedihan rumah tangganya. Dan berlari dari kebenaran adalah hal lain yang membuatnya terbebas. Sebenarnya, ia tak bisa memungkir kehebatan Pencipta, rekayasa Allah dalam tiap kali papernya selesai ditulis. Namun ia bungkam pada itu. Bungkam seperti batu.

Di bumi lain, hiduplah Fahri. Fahri adalah seorang cendekiawan muslim yang cerdas. Lulusan Timur Tengah. Ia kerap diundang jadi pembicara seminar di kampus-kampus megah. Ia juga kerap muncul di tivi tiap ada diskusi yang melibatkan agama dalam topiknya. Pemikirannya kerap ditulis dan masuk media masa. Banyak pengamat bilang ia pembaharu. Anak muda di kampus suka membicarakannya.

Namun sayang, yang baru yang disampaikan Fahri adalah bahwa jilbab tidak wajib. Bahwa tidak perlu bikin ribet dengan dandanan ala Arab. Baju koko bukan budaya negeri sendiri. Dan pacaran itu boleh asal jangan kelewatan. Betapa sayangnya, karena Fahri sendiri tidak begitu yakin dengan apa yang ia sampaikan. Ia hanya sedang bergurau, dan sesekali menikmati gurauannya dengan ketenaran.

Boleh anda percaya pada cerita tiga orang ini. Namun memang mereka hanya ada di negeri khayalan. Kalaupun ada dalam tulisan ini adalah untuk mempertegas apa yang disampaikan Imam Ghazali dalam kitabnya yang tak mati, ihya ulumuddin, bahwa misi utama para rasul adalah tadzkir, ta'lim, dan tazkiyah. Pewaris kenabian yang utuh adalah orang yang mampu menjaga hal-hal ini tetap utuh dan sempurna, melaksanakannya dan menunaikan hak-hak Allah padanya, bukan setengah-setengah.

Jarang sekali ketiga hal ini berhimpun pada seseorang, begitu kata sang Imam. Ada seorang yang piawai dalam menyampaikan nasehat tetapi tidak banyak berilmu, atau ada seorang yang berilmu tapi tidak piawai dalam menyampaikan nasehat -seperti Andrea. Ada seorang yang berilmu dan piawai dalam menyampaikan nasehat tetapi tidak mampu melakukan tazkiyah -seperti Fahri.

Sesiapa yang memiliki ketiga hal ini, maka dia telah memiliki obat mujarab kehidupan. Jika tidak, maka proses tajdid tetap harus berlangsung di kalangan mereka yang menginginkan dan yang melaksanakannya. Termasuk bagi Andrea dan Fahri. Juga mungkin anda dan saya.

Memang Pak Karso tidak memiliki ketiga hal itu secara langsung. Ilmunya tak banyak, ia juga tak pandai bicara. Pak Karso hanya seorang muslim yang baik, yang melakukan tazkiyah. Dan meskipun hidupnya penuh kesulitan, ia terus bahagia. Karena hatinya bersih, karena tazkiyah membuatnya selalu optimis pada hidup. Ia tidak terbelakang, ia maju. Kelak, ia benar-benar mendidik anaknya jadi menteri, dan ia pulang ke surga, bertemu dengan istrinya.

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah : 143).